



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Etika Kebajikan Kristen di Ruang Publik: Keterbukaan, Kejujuran, dan Keberanian

Hendra Winarjo

DOI: 10.37368/ja.v6i2.426

Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT)
hendra.winarjo17@seabs.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan etika kebajikan Kristen yang perlu dilakukan oleh gereja di ruang publik. Tesis saya adalah bahwa ketika umat Kristen terlibat dalam ruang publik, mereka perlu berperilaku dalam kebajikan seperti keterbukaan, kejujuran, dan keberanian, sebab etika-etika kebajikan ini saling berkelindan untuk memungkinkan kekristenan untuk menjadi kontra-budaya di satu sisi, dan menghadirkan keadilan di sisi lain. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kerja penelitian kepustakaan yang mengkaji beberapa sumber literatur yang membahas tentang persoalan etis umat Kristen di ruang publik, etika-etika kebajikan, khususnya keterbukaan, kejujuran, dan keberanian, serta teks-teks Kitab Suci yang mendasarinya. Hasilnya, artikel ini menawarkan keterbukaan, kejujuran, dan keberanian sebagai etika kebajikan Kristen untuk menolak perilaku umat Kristen yang fundamentalistik maupun kompromistik di ruang publik. Keterbukaan, kontras dengan tertutup, untuk mendengar dan memperhitungkan yang lain sebagai sesama sekalipun berbeda. Kejujuran, kontras dengan kompromi maupun manipulasi, untuk menyatakan kebenaran tanpa ditutup-tutupi. Keberanian, kontras dengan ketakutan, untuk rela melakukan apa yang seharusnya di tengah masyarakat, meskipun ditentang dan diancam oleh publik.

Kata Kunci: etika kebajikan; kebajikan Kristen; kekristenan publik; ruang publik; teologi publik.

Abstract

This article aims to discuss the Christian ethical virtues that the church needs to do in the public sphere. My thesis is that when Christians engage in the public sphere, they need to behave in virtues such as openness, honesty, and courage, since these virtue ethics are interwoven to allow Christianity to be counter-cultural on the other hand, and provide justice on the other. This article is written using the library research method that examines several literature sources that discuss Christian ethical issues in the public sphere, virtues ethics, especially openness, honesty, and courage, and underlying biblical texts. As the result, this article offers openness, honesty, and courage as Christian ethical virtues to reject fundamentalistic and compromising Christian behavior in the public sphere. Openness, in contrast to closedness, to listen and consider others as neighbors even though they are different. Honesty, in contrast to compromising, to reveal the truth without being covered up. Courage, in contrast to fear, to be willing to do what should be in society, even though it is opposed and threatened by the public.

Keywords: virtue ethics; Christian virtues; public christianity; public sphere; public theology.

How to Cite: Hendra Winarjo. "Etika Kebajikan Kristen di Ruang Publik: Keterbukaan, Kejujuran, dan Keberanian" *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 163-178.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, iman Kristen tidak dapat lagi dipandang hanya sebagai iman pribadi yang tidak ada sangkut pautnya dengan ruang publik.¹ Publisitas dari iman Kristen digaungkan dengan munculnya suatu gerakan dalam diskursus teologi Kristen yang disebut teologi publik.² Ted Peters mendefinisikan teologi publik sebagai “teologi yang dikandung dalam gereja, tercermin secara kritis di akademi, dan menyatu dalam budaya untuk kepentingan budaya lebih luas.³ Dalam pemetaan Sebastian C. Kim, ia mencatat bahwa komunitas religius, termasuk umat Kristen atau gereja, merupakan salah satu dari ke-enam kategori lain seperti: negara; media; akademi; masyarakat sipil; dan pasar, yang saling terkait dan berhubungan timbal balik di ruang publik. Bagi Kim, peran komunitas religius adalah, “*to provide spiritual, moral, and ethical framework for people’s daily lives as well as contributing to social care and the welfare of the people both within and outside their own communities.*”⁴ Dengan kata lain, gereja sebagai salah satu komunitas religius dapat bersumbangsiah untuk kebaikan umum, termasuk menghadirkan keadilan di ruang publik melalui perilaku kebajikan atau kebajikan moral mereka.⁵

Namun, kebajikan Kristen yang ditampilkan di ruang publik dengan masyarakat yang pluralistik, sebaliknya, seringkali dipandang sebagai sumber penindasan, kesewenang-wenangan, dan limitasi yang mengarah pada pemerintahan yang buruk seperti kritik René Descartes dan Thomas Hobbes sejak zaman modern.⁶ Di Indonesia sendiri, pada kenyataannya, terdapat sejumlah oknum Kristen yang berperilaku begitu tertutup terhadap yang lain (*others*), bahkan terhadap umat Kristen lainnya dengan merengkuh

¹ Istilah ruang publik awalnya digunakan oleh filsuf Jerman Jürgen Habermas untuk menggambarkan suatu ruang kehidupan sosial maupun forum terbuka yang muncul dalam masyarakat modern, di mana setiap individu berkumpul untuk membentuk badan publik untuk membahas ekonomi pasar. Ruang publik melibatkan relasi antara negara dan masyarakat. Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, terj. Thomas Burger (Cambridge: MIT Press, 1989). Di kemudian hari, Sebastian C. Kim memahami kembali ruang publik Habermas dengan kesadarannya akan konteks Habermas yang berada dalam masyarakat patriarki dan borjuis saat itu, lalu menegaskan bahwa prinsip utama ruang publik Habermas yang perlu dijunjung tinggi adalah akses universal dan debat terbuka, lih. Sebastian Kim, *Theology in the Public Sphere: Public Theology as a Catalyst for Open Debate* (London: SCM, 2011), 11.

² Untuk kemunculan dan perkembangan teologi publik, lih. Katie Day dan Sebastian Kim, “Introduction,” dalam *A Companion to Public Theology*, ed. Sebastian Kim dan Katie Day (Leiden: Brill, 2017), 1-19; Christoph Hübenthal dan Christiane Alpers, “Introduction,” dalam *T&T Clark Handbook of Public Theology*, ed. Christoph Hübenthal dan Christiane Alpers (London: T&T Clark, 2022), 1-10.

³ Ted Peters, “Public Theology: Its Pastoral, Apologetic, Scientific, Political, and Prophetic Tasks,” *International Journal of Public Theology* 12 (2018): 155, <https://doi.org/10.1163/15697320-12341533>.

⁴ Kim, *Theology in the Public Sphere*, 12.

⁵ Untuk pengertian kebaikan umum dalam konteks teologi publik, lih. Andrew Bradstock dan Hilary Russel, “Politics, Church and the Common Good,” dalam *A Companion to Public Theology*, 164-181.

⁶ James Arthur, “Concluding Remarks,” dalam *Virtues in the Public Sphere: Citizenship, Civic Friendship, and Duty*, ed. oleh James Arthur (New York: Routledge, 2019), 251.

perilaku fundamentalis⁷ dan rasis terhadap kelompok ras minoritas di suatu gereja.⁸ Selain itu, pada tahun 2021 dilaporkan secara publik bahwa ada satu sekolah tinggi teologi yang menyalahgunakan kekuasaan dan secara tidak jujur telah menjual ijazah palsu kepada beberapa mahasiswanya.⁹

Dalam konteks Barat seperti di Amerika Serikat dan di negara-negara di Eropa, terdapat beberapa umat Kristen yang terlibat dalam perilaku islamofobia terhadap umat Islam dan juga rasisme terhadap orang kulit hitam.¹⁰ Sementara di sisi lain, ada beberapa umat Kristen yang berperilaku begitu terbuka terhadap yang lain, tetapi tidak secara tepat serta kritis, sehingga mengkompromikan dan memanipulasi identitas partikular kekristenan, khususnya kepercayaan dan kehidupan Kristen demi keseragaman dalam pluralitas agama di ruang publik.¹¹ Selain itu, keterbukaan beberapa gereja di ruang publik terhadap pengaruh budaya Barat yang buruk justru membuat mereka terjerat oleh individualisme pencerahan, konsumerisme, dan kapitalisme.¹² James Davison Hunter bahkan menyebutkan, “*The problem today is that the American church is caught up in a dual allegiance to both Christ and the political economy of liberal democracy and consumer capitalism.*”¹³ Dengan demikian, kekristenan kehilangan sifat kontra-budayanya.

⁷ Sebagai contoh, Pdt. Suhento Liauw yang memimpin Gereja Baptis Independen Alkitabiah (GBIA) menyatakan diri sebagai Kristen fundamentalis, lih. catatan kaki, Natanael Tarigan, "Teologi Evangelical (Injili)," dalam *Teologi-teologi Kontemporer*, ed. oleh Jan S. Arintonang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 85. Untuk pengertian fundamentalisme Kristen, lih. Daniel L. Lukito, "Teologi Fundamentalisme dan Teologi Evangelikal," dalam *Rupa-rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun Membaca Arah Angin Teologi Kekinian*, ed. oleh Lie Ing Sian (Malang: Literatur SAAT, 2017), 319-322.

⁸ Dalam salah satu hasil wawancara, seorang kolega menemukan bahwa ada sejumlah anggota gereja yang rasis kepada ras minoritas di dalam suatu gereja. Daniel Kristyanto Timoti, "Konsep Ras Paulus Berdasarkan Eksposis Galatia 3:28; Kolose 3:10-11; dan Efesus 2:11-22, dan Implikasinya Terhadap Problem Rasisme Dalam Gereja Tionghoa di Indonesia" (skripsi, STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012), 34-45.

⁹ Dea Davina, "Polisi Ungkap Kasus Dugaan Penerbitan Ijazah Palsu yang Dilakukan STTE Ilegal di Minahasa Utara!," *Kompas*, 21 Oktober 2021, diakses 10 Juni 2022, <https://www.kompas.tv/article/223956/polisi-ungkap-kasus-dugaan-penerbitan-ijazah-palsu-yang-dilakukan-stte-ilegal-di-minahasa-utara>.

¹⁰ David L. Johnston, "American Evangelical Islamophobia: A History of Continuity with a Hope for Change," *Journal of Ecumenical Studies*, 52 no. 2 (2016): 224-235, <https://doi.org/10.1353/ecu.2016.0018>; Matthew Kaemingk, *Christian Hospitality and Muslim Immigration in an Age of Fear* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 263-277; Jemar Tisby, *The Color of Compromise: The Truth about the American Church's Complicity in Racism* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 155-156, 169, 190.

¹¹ Gerald R. McDermott dan Harold A. Netland, *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 36-37, 127-145, 183-186.

¹² Soong-Chan Rah, *The Next Evangelicalism: Freeing the Church from Western Cultural Captivity* (Downers Grove: InterVarsity, 2009), 18-20, 50; Timothy J. Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 261. Dalam tulisannya yang kontroversial, Max Weber bahkan menuduh etika Kristen Protestan, khususnya kelompok puritan, sebagai salah satu faktor terpenting yang melahirkan kapitalisme di Barat. Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parsons (London: Routledge, 1992).

¹³ James Davison Hunter, *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 155.

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan etika kebajikan yang perlu dilakukan oleh gereja di ruang publik.¹⁴ Etika kebajikan sedang mengalami peningkatan popularitas yang luar biasa selama tiga hingga empat dekade terakhir dengan pendukung seperti Alisdair McIntyre (1981),¹⁵ Stanley Hauerwas (1983),¹⁶ dan N. T. Wright (2012),¹⁷ sebab pendekatan etis yang berbasis aturan rasionalis (etika deontologis) dianggap telah gagal mengatasi penyakit moral saat ini.¹⁸ Etika kebajikan menegaskan bahwa tujuan utama dari beretika bukan sekadar untuk melakukan tindakan yang benar, tetapi untuk membentuk seseorang agar memiliki kualitas karakter yang baik.¹⁹ Dalam hal ini, McIntyre dan Martha C. Nussbaum sepakat bahwa etika kebajikan dapat dipertimbangkan sebagai alternatif untuk mencari kesamaan (*commonalities*) dalam masyarakat yang pluralistik, daripada bersandar hanya pada basis etika hukum alam (*natural law*).²⁰ Dengan kata lain, etika kebajikan tidak hanya untuk kepentingan privat, tetapi juga untuk kepentingan publik.²¹ Oleh sebab itu, saya secara eksplisit memperluas lokus dari etika kebajikan pada ruang publik. Tesis saya adalah bahwa ketika umat Kristen terlibat dalam ruang publik, mereka perlu berperilaku dalam kebajikan seperti keterbukaan, kejujuran, dan keberanian, sebab etika-etika kebajikan ini saling berkelindan untuk memampukan kekristenan untuk menjadi kontra-budaya di satu sisi, dan menghadirkan keadilan di sisi lain.

Artikel ini ditulis menggunakan metode kerja penelitian kepustakaan dengan mengkaji beberapa sumber literatur yang membahas tentang persoalan etis umat Kristen di ruang publik, etika-etika kebajikan, khususnya keterbukaan, kejujuran, dan keberanian, serta teks-teks Kitab Suci yang mendasarinya. Artikel ini dibagi dalam dua bagian utama, bagian pertama adalah menganalisis keterbukaan, kejujuran, dan keberanian sebagai etika kebajikan Kristen secara biblis maupun etis-filosofis. Bagian selanjutnya adalah

¹⁴ Penelitian serupa tetapi tentang vaksinasi dalam konteks pandemi Covid-19, lih. Minggu Minarto Pranoto, "Vaksinasi Melawan Pagebluk Covid-19: Tinjauan Teologi, Ilmu Pengetahuan Medis, dan Keutamaan Moral," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 73-89, <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.369>.

¹⁵ Alisdair McIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981).

¹⁶ Stanley Hauerwas, *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1991).

¹⁷ N. T. Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters* (New York: HarperOne, 2012).

¹⁸ Nico J. Grönum, "A Return to Virtue Ethics: Virtue Ethics, Cognitive Science and Character Education," *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (Agustus 2015): 4, <http://dx.doi.org/10.4102/ve.v36i1.1413>.

¹⁹ Steve Wilkens, "Introduction to Four Theories of Christian Ethics," dalam *Christian Ethics: Four Views*, ed. Steve Wilkens (Downers Grove: InterVarsity, 2017), 6.

²⁰ Joas Adiprasetya, "Alisdair MacIntyre and Martha C. Nussbaum on Virtue Ethics," *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi* 15, no. 1 (April 2016): 1-3, 20-21, <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i1.16>.

²¹ Bagi orang Yunani, karakter seseorang bersifat publik, lih. Nikki Coffey Tousley dan Brad J. Kallenberg, "Virtue Ethics," dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*, ed. Joel Green et al., (Grand Rapids: Baker, 2011), 815-816.

mendeskripsikan lebih lanjut tentang bagaimana gereja melakukan keterbukaan, kejujuran, dan keberanian sebagai laku kebajikan mereka di ruang publik.

Keterbukaan sebagai Kebajikan Kristen

Umumnya, keterbukaan, kejujuran, dan keberanian lebih dikenal sebagai kebajikan yang bersifat sekuler atau juga non-Kristen, daripada Kristen.²² Meskipun dibahas di dalam lingkup Kristen, keterbukaan dan kejujuran sebagai kebajikan lebih dikenal dalam diskursus hermeneutika, daripada etika. Kevin J. Vanhoozer menyebutkan bahwa keterbukaan dan kejujuran adalah dua dari empat kebajikan interpretative yang perlu dimiliki oleh seorang penafsir Kitab Suci (*virtue interpretative*). Keterbukaan sebagai kebajikan interpretatif dalam diskursus hermeneutika dipahami sebagai pembaca yang *open-minded* bersedia untuk mendengar dan mempertimbangkan gagasan-gagasan orang lain, termasuk yang bertentangan dengan miliknya sendiri, tanpa prasangka dan kebencian. Keterbukaan juga menyiratkan kerelaan untuk mengubah apa yang ia ketahui dan yakini.²³ Akan tetapi, etika-etika kebajikan tersebut sebetulnya juga dapat bersifat etis-Kristen, sebab Kitab Suci juga menyatakannya sebagai etika kebajikan Kristen dan beberapa pemikir Kristen telah memandangnya demikian.

Dalam sebuah artikel yang mengkonstruksi suatu eklesiologi terbuka (*open ecclesiology*) di tengah ketakutan global terhadap yang lain, Joas Adiprasetya mendasari gagasan eklesiologinya itu pada peran penting pemilik penginapan dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37). Menurut Adiprasetya, pemilik penginapan itu mendemonstrasikan keramahan yang radikal kepada sang korban, bahkan lebih dari apa yang telah ditunjukkan oleh orang Samaria itu. Pemilik penginapan itu juga berperan penting dalam menebus orang Samaria yang sebelumnya menolak untuk menerima Yesus dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem (Luk. 9:53). Alih-alih menolak, pemilik penginapan itu justru membuka pintunya untuk semua orang dan mengundang mereka untuk tinggal terlepas dari latar belakang sosial, agama, dan budaya mereka (Luk. 10:35).²⁴ Dengan mengadaptasi tafsiran serta konstruksi eklesiologis Adiprasetya ini, saya berpendapat lebih jauh bahwa keterbukaan yang ditunjukkan oleh pemilik penginapan itu juga dapat

²² Lih. Dale McGowan, "Seven Secular Virtues: Humility, Empathy, Courage, Honesty, Openness, Generosity, and Gratitude," dalam *Parenting Beyond Belief: On Raising Ethical, Caring Kids Without Religion*, ed. Dale McGowan (New York: Amacon, 2007), 122-125.

²³ Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 377.

²⁴ Joas Adiprasetya, "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology," *Ecclesiology* 14 (2018): 188, <https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.

dimaknai sebagai kebajikan Kristen, sebab ia menyatakan kebajikan yang memang Kristus inginkan dilakukan oleh setiap umat-Nya.

Tentu saja, keterbukaan dengan sendirinya bukan sesuatu yang jahat maupun baik. Namun, keterbukaan yang baik adalah keterbukaan yang memiliki tujuan yang signifikan dan bermakna. Keterbukaan untuk tujuan yang penting dan bermakna adalah sebagaimana yang telah diteladankan oleh Yesus. Dalam pernyataan James F. Keenan,

By his self-understanding Jesus entered into a radical openness to the will of God, and in that openness he freed us from sin and death; in turn, Jesus made possible our ability to hear and respond to his call to follow in his footsteps.²⁵

Dengan demikian, alasan mengapa dibutuhkan keterbukaan dan tujuan keterbukaan itulah yang menjustifikasi sebuah laku keterbukaan. Ini sinkron dengan prinsip etika kebajikan bahwa kewajiban (*obligation*) ditentukan oleh tujuannya (*telos*).²⁶

Tujuan dari keterbukaan sebagai laku kebajikan Kristen, tentu saja, perlu berakar pada narasi Kristen yang menghubungkan, baik penebusan maupun penciptaan, yakni untuk melakukan Injil terhadap yang lain sebagai sesama gambar Allah (Kej. 1:26-27). Injil tak lain ialah kabar baik bahwa Allah telah menyelamatkan umat manusia di dalam Yesus Kristus, dan oleh kuasa Roh Kudus menyatukan umat Allah di dalam Kristus.²⁷ Dengan melakukan keterbukaan terhadap yang lain, Injil akan didemonstrasikan terhadap yang lain, sebab keterbukaan memberikan ruang untuk berbicara kepada dan mendengarkan yang lain. Selain itu, dalam tulisannya yang membahas tentang etnografi, Andrea Vicini berpendapat bahwa “*openness to the lives, experiences, sufferings, struggles, and desires of peoples and of local communities are both part of a theological and ethical move.*”²⁸ Dengan demikian, keterbukaan dari umat Allah pada akhirnya adalah untuk mencintai dan merengkuh mereka dalam cinta kasih Kristus.

Sebagai catatan penting, keterbukaan di sini tidak berarti harus selalu mengafirmasi gagasan dan perilaku yang lain, apalagi jika terdapat sesuatu yang keliru. Jadi, keterbukaan yang dimaksudkan di sini adalah keterbukaan yang kritis (*critical openness*). Sebagaimana yang dikatakan Ireneus dari Lyon, untuk menjadi saksi bagi benih Logos (*seed of the Logos*) yang tersembunyi di dalam gagasan dan nilai dari filosofi dunia ini, kita perlu

²⁵ James F. Keenan, S. J. "Seven Reasons for Doing Virtue Ethics Today," dalam *Virtue and the Moral Life Theological and Philosophical Perspectives*, ed. William Werpehowski dan Kathryn Getek Soltis (London: Lexington, 2014), 12.

²⁶ Brad J. Kallenberg, "Virtue Ethics," dalam *Christian Ethics*, 54.

²⁷ Keller, *Center Church*, 27-29.

²⁸ Andrea Vicini S. J, "Living with Indigenous Communities in Chiapas, Mexico: The Transformative Power of Poverty and Suffering," dalam *Ethnography as Christian Theology and Ethics*, ed. Christian Scharen dan Aana Marie Vigen (London: Bloomsbury, 2011), 167.

berlaku terbuka tetapi tetap kritis.²⁹ Menurut hemat saya, contoh keterbukaan yang kritis telah ditunjukkan oleh keterbukaan Yesus kepada perempuan Samaria (Yoh. 4). Meskipun perempuan Samaria berbeda secara etnis, agama, dan moral dengan Yesus, tetapi Yesus tetap terbuka untuk mau mendengarnya dan membangun relasi dengannya. Tetapi tidak hanya itu, Yesus juga terbuka untuk menyatakan kesalahan dari perempuan Samaria itu yang memiliki lima suami (Yoh. 4:17-18). Akhirnya, tujuan dari keterbukaan Yesus ini adalah untuk memberikan hidup yang kekal (“air hidup” Yoh. 4:10), mengungkapkan kebenaran identitas Yesus sebagai Kristus yang dijanjikan Allah (Yoh. 4:25-26), dan mentransformasi perempuan Samaria itu menjadi penyembah yang benar (Yoh. 4:23-24).³⁰

Kejujuran sebagai Kebajikan Kristen

Seperti telah disebutkan sebelumnya, kejujuran sebagai kebajikan agaknya lebih sering dikenal dalam diskursus hermeneutika daripada etika di dalam lingkup Kristen.³¹ Sementara dalam diskursus filsafat, setelah sekian lama kejujuran diabaikan dalam kehidupan modern, kejujuran akhirnya telah dipertimbangkan kembali sebagai kebajikan oleh para filsuf etika kontemporer.³² Salah satunya adalah Alan T. Wilson, seorang filsuf etika kebajikan. Seperti para etikus kebajikan pada umumnya yang menekankan motivasi atau tujuan dari suatu kebajikan, Wilson berpendapat bahwa kejujuran adalah kebajikan moral yang dilakukan oleh agen etis, sebab ia dimotivasi untuk menghindari penipuan.³³ Ia menyederhanakan kriteria kejujuran sebagai kebajikan pada motivasi untuk menghindari penipuan. Dengan demikian, kejujuran adalah kebajikan untuk mengatakan atau menyatakan yang benar.

Kenyataannya, Alkitab juga berbicara tentang kejujuran sebagai kebajikan. Dalam kitab Keluaran disebutkan bahwa, “jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu” (Kel. 20: 16). Sementara dalam kitab Amsal banyak menasehati manusia untuk berperilaku hidup jujur, seperti disebutkan secara positif bahwa, “bibir yang benar dikenan raja, dan orang yang berbicara jujur dikasihi-Nya” (Ams. 16:13). Dalam Efesus 4:25 bahkan

²⁹ Rabee Toumi, *Orthodox Christian Bioethics: The Role of Hospitality (philoxenia), Dignity, and Vulnerability in Global Bioethics* (Eugene: Pickwick, 2020), 44.

³⁰ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological perspective*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 2013), 73.

³¹ Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?*, 377.

³² Christian B. Miller, "Motivation and the Virtue of Honesty: Some Conceptual Requirements and Empirical Results," *Ethical Theory and Moral Practice* 23 (2020): 356, <https://doi.org/10.1007/s10677-019-10055-1>.

³³ Alan T. Wilson, "Honesty as Virtue," *Metaphilosophy* 49, no. 3 (April 2018): 271-272, <https://doi.org/10.1111/meta.12303>.

diperintahkan, “Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota” (Ef. 4:25). Terakhir, dalam Filipi 4:8 kejujuran berasal dari kata kebenaran (*aletheia*) disebutkan sebagai salah satu kebajikan yang patut dipuji, kata Paulus. Sebagai kebajikan Kristen, kejujuran dalam Alkitab didasarkan pada karakter Allah yang adalah kebenaran.³⁴ Selanjutnya, kejujuran tidak hanya diterapkan sebatas pada tindakan bertutur kata, tetapi juga pada aktivitas sehari-hari lainnya seperti jual beli dengan menakar dan menimbang barang dagangan secara jujur (Ul. 25:13-16).³⁵

Peran penting kejujuran sebagai kebajikan Kristen terlihat dalam tulisan teolog Ortodoks Timur Aristotle Papanikalaou yang membahas tentang sakramen pengakuan dosa sebagai bentuk kejujuran umat Allah. Bagi Papanikalaou, kejujuran umat Allah terlihat dalam sakramen pengakuan dosa. Ia berpendapat bahwa pengakuan dosa adalah sakramental—membuat Tuhan hadir—bukan dengan membatalkan dosa, tetapi melalui tindakan berbicara jujur tentang kisah kita kepada imam. Lebih jauh, kejujuran berperan penting dalam sakramen pengakuan dosa supaya umat Allah berpartisipasi dalam kehidupan Allah (*theosis*).³⁶ Dengan melampaui pemikiran Papanikalaou tetapi tidak meninggalkannya, saya berpendapat bahwa kejujuran tidak hanya penting bagi umat Allah untuk berpartisipasi dalam kehidupan Allah, tetapi juga dalam kehidupan publik, sebab Allah juga hadir dalam ruang publik oleh Roh Kudus, Tuhan dan pemberi kehidupan.³⁷ Paul J. Wadell menyebutkan bahwa, “*We knew we could not be a true eucharistic community without honestly addressing those things that can be toxic for any community’s life.*”³⁸ Dengan kata lain, kejujuran—bukan kompromi maupun manipulasi—menyatakan apa yang benar adalah kebajikan yang dibutuhkan untuk berhadapan dengan berbagai persoalan di ruang publik.

³⁴ Vern S. Poythress, “Why Lying Is Always Wrong: The Uniqueness of Verbal Deceit,” *Westminster Theological Journal* 75 (2013): 84.

³⁵ David L. Baker, *The Decalogue: Living as the People of God* (Downers Grove: InterVarsity, 2017), 129.

³⁶ Aristotle Papanikalaou, “Honest to God: Reflections on Confession and Desire,” *Logos: A Journal of Eastern Christian Studies* 61, no. 1-4 (2020): 69-70.

³⁷ Untuk diskusi tentang kuasa Roh Kudus dalam konteks kehidupan publik, lih. Minggu M. Pranoto, “‘Discerning the Spirit (S)’ dalam Kuasa Politik: Sebuah Perspektif Teologi Pentakostal,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 2019): 1-16, <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.33>.

³⁸ Paul J. Wadell, “Sharing Peace: Discipline and Trust,” dalam *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, ed. Stanley Hauerwas dan Samuel Wells (Chichester: Wiley-Blackwell, 2011), 347.

Keberanian sebagai Kebajikan Kristen

Dalam ulasannya tentang tulisan Michael W. Austin, Rebecca Konyndyk DeYoung mengatakan bahwa manusia membutuhkan keberanian karena, “*we are embodied beings who are physically liable to injury and capable of feeling pain.*”³⁹ Dengan kata lain, kerentanan manusia yang tidak terhindarkan itu mengakibatkan mereka membutuhkan keberanian sebagai laku kebajikan mereka. Oleh sebab itu, keberanian sebagai kebajikan telah lama dibahas sejak zaman kuno, bahkan sebelum masehi. Dalam pandangan Plato, keberanian dinilai sebagai salah satu “*fundamental virtue*,” sebab keberanian memberikan sumbangsih yang besar bagi perilaku etis manusia selanjutnya. Seperti halnya seorang penguasa, ia hanya dapat mencapai kebijaksanaan setelah keberanian telah ia diperoleh.⁴⁰

Sayangnya, keberanian sebagai kebajikan Kristen jika dibandingkan dengan kebajikan Kristen lain seperti kerendahan hati yang mendapatkan tempat agung dalam kebajikan Kristen, tidak banyak dibahas di dalam lingkup Kristen. Dalam kekristenan awal, tepatnya dalam tradisi monastik, etika-etika kebajikan Kristen seperti kerendahan hati, kebaikan, penguasaan diri, kesucian, kesabaran, kemurahan hati, dan ketekunan (masing-masing) terdaftar sebagai obat penangkal dari tujuh dosa mematikan, yaitu kesombongan, iri hati, kerakusan, hawa nafsu, marah, keserakahan, dan kemalasan.⁴¹ Dengan demikian, etika-etika kebajikan Kristen tersebut mendapatkan tempat yang agung dalam sejarah kekristenan. Sedangkan, keberanian agaknya tidak terlalu diperhitungkan sebagai kebajikan Kristen.

Syukurnya, pada periode abad pertengahan, Thomas Aquinas menegaskan signifikansi dari keberanian sebagai laku kebajikan Kristen. Bagi Aquinas, keberanian adalah salah satu kebajikan dari empat kebajikan kardinal (kebijaksanaan, keadilan, dan kesederhanaan). Jika empat kebajikan kardinal ini ditambah dengan kebajikan teologis (iman, harapan, dan kasih), Aquinas berpendapat bahwa kehidupan moral manusia akan lengkap, dan kemudian mengalami kehidupan yang memuaskan. Bagi Aquinas, dengan etika-etika kebajikan tersebut, Allah menolong manusia untuk mencapai tujuan mulia, yaitu mengasihi Allah dan melayani Allah, dan bahagia dengan Allah dan orang lain dalam hidup ini dan selanjutnya.⁴²

³⁹ Rebecca Konyndyk DeYoung, "Book Review: Courage as a Christian Virtue," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 6, no. 2 (November 2013): 303, <https://doi.org/10.1177/193979091300600211>.

⁴⁰ Kallenberg, "Virtue Ethics," 7.

⁴¹ Ibid., 8.

⁴² Christopher Kaczor dan Thomas Sherman, *Thomas Aquinas on the Cardinal Virtues: Edited and Explained for Everyone* (Washington: The Catholic University of America Press, 2008), xxi.

Aquinas membedakan keberanian umum (*general courage*) dan keberanian spesial (*special courage*). Keberanian umum adalah kebiasaan dari ketangguhan atau “nyali,” keteguhan pikiran, yang memungkinkan kita mengatasi kesulitan dalam mencapai kebaikan yang ingin kita lakukan. Misalnya, seorang pencuri mungkin menunjukkan keberanian dalam pengertian ini dalam melawan polisi. Karena itu, keberanian dalam pengertian umum belum tentu merupakan kebajikan moral. Sedangkan, keberanian spesial adalah kebajikan moral yang memungkinkan kita untuk teguh dalam mengatasi kesulitan ketika melakukan apa yang kita tahu adalah benar-benar hal yang baik secara moral untuk dilakukan. Aquinas melihat keberanian spesial ini sebagaimana dicontohkan oleh para martir Kristen yang berani menanggung penderitaan apa pun demi Kristus.⁴³

Dalam Alkitab dan sejarah gereja telah mencatat bahwa murid-murid Yesus adalah para martir yang berani menanggung penderitaan, bahkan kematian demi kesaksian mereka apda Injil Yesus Kristus. Misalnya, Petrus yang menampilkan keberanian yang luar biasa. Petrus dan Yohanes pernah berkata di hadapan pemimpin agama Yahudi, “Silahkan kamu putuskan sendiri manakah yang benar di hadapan Allah; taat kepada kamu atau taat kepada Allah. Sebab tidak mungkin bagi kami untuk berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar” (Kis. 4:19-20). Ketika ditangkap sementara dan dibawa ke hadapan mahkamah agama (sanhedrin), Petrus juga menjawab, “Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia” (Kis. 5:29). Pada akhirnya, puncak keberanian Petrus sebagai martir adalah merengkuh kematian dengan disalibkan demi Injil pada masa pemerintahan Nero di Roma (64-67 M).⁴⁴ Keberanian para murid Yesus, termasuk Yesus sendiri, dapat menjadi teladan bagi gereja dalam menghadapi berbagai tantangan di ruang publik. Keberanian yang dilakukan karena takut kepada Allah (Ams. 1:7), daripada segala akibat buruk yang akan datang seperti penolakan dan penderitaan.

Gereja yang Berlaku Terbuka, Jujur, dan Berani di Ruang Publik

Keterlibatan gereja dalam ruang publik tentunya tidak lepas dari menghadapi berbagai persoalan yang kompleks seperti persoalan politik, ekonomi, dan sosial.⁴⁵ Dalam keterlibatannya, gereja perlu memperhatikan laku kebajikan mereka dalam masyarakat yang pluralistik, yang mengizinkan perbedaan dan bahkan pertentangan satu sama lain di

⁴³ Ibid., 227.

⁴⁴ Sean McDowell, *The Fate of the Apostles: Examining the Martyrdom Accounts of the Closest Followers of Jesus* (Farnham-Burlington: Ashgate, 2015), 55-92.

⁴⁵ Untuk berbagai persoalan di ruang publik lebih lanjut, lih. Kim dan Day, ed., *A Companion to Public Theology*, bagian 2-4; Hübenthal dan Alpers, ed., *T&T Clark Handbook of Public Theology*, bagian 4.

ruang publik. Dirk J. Smit bahkan menyebutkan bahwa masyarakat tidak hanya pluralistik, tetapi juga “*deeply unequal, unfair and unjust, oppressive and exclusive, in myriads of complex way.*”⁴⁶ Dalam situasi seperti ini, masalahnya adalah—seperti yang sudah dituliskan sebelumnya dalam pendahuluan—gereja terpolarisasi antara menjadi tertutup (fundamentalis) atau terbuka, tetapi tidak secara tepat serta kritis di ruang publik. Oleh karena itu, saya menawarkan kerangka etis dengan pendekatan etika kebajikan bagi gereja ketika terlibat dalam ruang publik. Etika-etika kebajikan yang ditawarkan antara lain adalah: Keterbukaan, kontras dengan ketertutupan, untuk mendengar dan memperhitungkan yang lain sebagai sesama sekalipun berbeda. Kejujuran, kontras dengan kompromi maupun manipulasi, untuk menyatakan kebenaran tanpa ditutup-tutupi. Keberanian, kontras dengan ketakutan, untuk rela melakukan apa yang seharusnya di tengah masyarakat, meskipun ditentang dan diancam oleh publik.

Pertama, dalam menjadi gereja yang berlaku terbuka di ruang publik, perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat yang pluralistik seperti etnis, budaya, golongan, pilihan politik, dan bahkan agama tidak boleh dipandang sebagai tembok pemisah atau bahkan permusuhan. Lebih jauh, gereja perlu berlaku terbuka serta menaruh perhatian lebih terhadap kelompok-kelompok yang tertindas dan minoritas dalam masyarakat. Alasannya jelas karena semua manusia diciptakan dalam gambar Allah (Kej. 1:26-27) dan dalam penebusan, mereka yang telah ditebus diciptakan kembali serta disatukan dalam Kristus Yesus (Ef. 2:10; Gal. 3:28). Selanjutnya, gereja sebagai umat yang telah ditebus Allah berpartisipasi dalam misi Allah di ruang publik dengan terbuka menerima yang lain sekalipun berbeda. Dalam hal agama, menerima, tetapi tidak harus mengafirmasi.⁴⁷ Perbedaan yang ada, termasuk agama, perlu diterima terlebih dahulu sebagai realitas sosial, bukan ditolak. Setelah menerima perbedaan sebagai realitas sosial, gereja perlu bergerak maju dengan mendengarkan yang lain dalam bahasa mereka sendiri untuk lebih memahami mereka apa adanya; apa yang mereka yakini, kebiasaan apa yang sering mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya, dan apa harapan mereka ke depannya. Di sini, kebajikan keterbukaan dapat menuntun gereja untuk menghilangkan prasangka yang buruk terhadap yang lain, sehingga keadilan dan kesetaraan akan dicapai.

⁴⁶ Dirk J. Smit, "Contributions of Religions to the Common Good in Pluralistic Societies From a Christian Perspective? Some Critical Remarks," dalam *Public Theology, Religious Diversity, and Interreligious Learning: Contributing to the Common Good Through Religious Education*, ed. Manfred L. Pirner et. al., (New York: Routledge, 2018), 13.

⁴⁷ Untuk memahami lebih lanjut misi kesaksian Kristen dalam dunia yang multireligius, lih. McDermott dan Netland, *A Trinitarian Theology of Religions*, bab 7.

Kedua, dalam menjadi gereja yang berlaku jujur di ruang publik, gereja perlu merengkuh kebenaran untuk mengatasi persoalan publik. Itulah sebabnya, pandangan berbasis Kristen, khususnya Injil sebagai kerangka untuk menginterpretasi realitas sosial, tentu sangat dibutuhkan. Mengenai hal ini, Lesslie Newbigin menegaskan bahwa Injil bukanlah kebenaran yang bersifat privat, melainkan sebagai kebenaran publik. Newbigin menjelaskannya bahwa,

To affirm the Gospel as public truth is to invite acceptance for a new starting point for thought, the truth of which will be proved only in the course of a life of reflection and action that proves itself more adequate to the totality of human experience than its rivals.⁴⁸

Setelah bersandar pada Injil, maka gereja dengan perilaku yang jujur dimampukan untuk kontra-budaya seperti dalam kasus individualisme, konsumerisme, dan kapitalisme. Kejujuran pada akhirnya memampukan gereja untuk tidak berkompromi pada pengaruh budaya yang buruk, serta tidak memanipulasi partikularitas iman Kristen dalam konteks pluralisme agama.

Terakhir, dalam menjadi gereja yang berlaku berani di ruang publik, gereja perlu rela melakukan yang apa yang seharusnya di tengah masyarakat, meskipun ditentang dan diancam oleh publik. Dengan laku keberanian, gereja bisa menjadi kontra-budaya, alih-alih selalu berkompromi dengan budaya yang buruk. Misalnya, gereja dengan berani, tentu juga dengan jujur, menolak praktik pernikahan sesama jenis—meskipun tetap bisa menerima mereka sebagai sesama manusia menurut gambar Allah—yang mendapatkan dukungan luar biasa belakangan ini, baik oleh pemerintah, masyarakat,⁴⁹ dan bahkan gereja serta beberapa pemikir Kristen.⁵⁰ Tidak semua ancaman publik saat ini berakhir dengan pengorbanan nyawa seperti ketika murid-murid Yesus mati sebagai martir pada zaman dulu. Namun, ancaman-ancaman tersebut tetap merupakan “salib” yang wajib dipukul sebagai murid Kristus (Mat. 16: 24; Mark. 8:34; Luk. 9:23).

⁴⁸ Lesslie Newbigin, "The Gospel as Public Truth," *Touchstone: A Journal of Ecumenical Orthodoxy* 5, no. 3 (1992): 1-2, diakses 10 Juni 2022, <https://www.touchstonemag.com/archives/article.php?id=05-03-001-e>.

⁴⁹ Lih. Jacob Poushter dan Nicholas Kent, "The Global Divide on Homosexuality Persists," *Pew Research Center*, 25 Juni 2020, diakses 10 Juni 2021, <https://www.pewresearch.org/global/2020/06/25/global-divide-on-homosexuality-persists/>.

⁵⁰ Tim Wyatt, "The Methodist Church has agreed to allow same-sex weddings - so what happens now?," *Premier Christianity*, 8 Juli 2021, diakses 10 Juni 2022, <https://www.premierchristianity.com/opinion/the-methodist-church-has-agreed-to-allow-same-sex-weddings-so-what-happens-now/5246.article>. Untuk pemikir Kristen yang mendukung LGBTQ, lih. Jack Rogers, *Jesus, the Bible, and Homosexuality: Explode the Myths, Heal the Church* (Louisville: Westminster John Knox, 2006); Matthew Vines, *God and the Gay Christian The Biblical Case in Support of Same-Sex Relationships* (New York: Convergent, 2014).

Kesimpulan

Artikel ini menawarkan etika kebajikan yang tidak bersifat fundamentalistik, kompromistik, bahkan dikotomis untuk menolak perilaku gereja yang selama ini terpolarisasi antara terlalu tertutup atau terlalu terbuka di ruang publik. Dua perilaku ekstrim antara terlalu tertutup atau terlalu terbuka itu telah menimbulkan berbagai persoalan di ruang publik. Karena itu, etika-etika kebajikan Kristen yang ditawarkan adalah: keterbukaan (keterbukaan yang kritis), kejujuran, dan keberanian. Dengan melakukan etika-etika kebajikan ini, perilaku gereja di ruang publik dapat menjadi kontra-budaya di satu sisi, dan menghadirkan keadilan di sisi lain. Dengan demikian, kekristenan akan lebih bersumbangsih dalam menghadapi dan memberikan solusi atas berbagai persoalan di ruang publik, alih-alih menjadi sumber persoalan atau menjadi salah satu faktor pemicu persoalan publik.

Kepustakaan

- Adiprasetya, Joas. "Alisdair MacIntyre and Martha C. Nussbaum on Virtue Ethics." *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi* 15, no. 1 (April 2016): 1-22. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i1.16>.
- . "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology." *Ecclesiology* 14 (2018): 185-202. <https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.
- Arthur, James. "Concluding Remarks." Dalam *Virtues in the Public Sphere: Citizenship, Civic Friendship, and Duty*. Diedit oleh James Arthur, 250-252. New York: Routledge, 2019.
- Baker, David L. *The Decalogue: Living as the People of God*. Downers Grove: InterVarsity, 2017.
- Bradstock, Andrew., dan Hilary Russel. "Politics, Church and the Common Good." Dalam *A Companion to Public Theology*. Diedit oleh Sebastian Kim dan Katie Day, 164-163. Leiden: Brill, 2017.
- Davina, Dea. "Polisi Ungkap Kasus Dugaan Penerbitan Ijazah Palsu yang Dilakukan STTE Ilegal di Minahasa Utara!." *Kompas*. 21 Oktober 2021. Diakses 10 Juni 2022. <https://www.kompas.tv/article/223956/polisi-ungkap-kasus-dugaan-penerbitan-ijazah-palsu-yang-dilakukan-stte-ilegal-di-minahasa-utara>.
- DeYoung, Rebecca Konyndyk. "Book Review: Courage as a Christian Virtue." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 6, no. 2 (November 2013): 301-312. <https://doi.org/10.1177/193979091300600211>.
- Grönum, Nico J. "A Return to Virtue Ethics: Virtue Ethics, Cognitive Science and Character Education." *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (Agustus 2015): 1-6. <http://dx.doi.org/10.4102/ve.v36i1.1413>.

- Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Diterjemahkan oleh Thomas Burger. Cambridge: MIT Press, 1989.
- Hauerwas, Stanley. *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1991.
- Hübenthal, Christoph., dan Christiane Alpers. "Introduction." Dalam *T&T Clark Handbook of Public Theology*. Diedit oleh Christoph Hübenthal dan Christiane Alpers, 1-10. London: T&T Clark, 2022.
- Hunter, James Davison. *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Johnston, David L. "American Evangelical Islamophobia: A History of Continuity with a Hope for Change." *Journal of Ecumenical Studies*, 52 no. 2 (2016): 224-235. <https://doi.org/10.1353/ecu.2016.0018>.
- Kaczor, Christopher., dan Thomas Sherman. *Thomas Aquinas on the Cardinal Virtues: Edited and Explained for Everyone*. Washington: The Catholic University of America Press, 2008.
- Kaemingk, Matthew. *Christian Hospitality and Muslim Immigration in an Age of Fear*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Kallenberg, Brad J., dan Nikki Coffey Tousley. "Virtue Ethics." Dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*. Diedit oleh Joel Green, Jacqueline Lapsley, Rebekah Miles dan Allen Verhey, 814-819. Grand Rapids: Baker, 2011.
- . "Virtue Ethics." Dalam *Christian Ethics: Four Views*. Diedit oleh Steve Wilkens, 31-64. Downers Grove: InterVarsity, 2017.
- Keenan, S. J., James F. "Seven Reasons for Doing Virtue Ethics Today." Dalam *Virtue and the Moral Life Theological and Philosophical Perspectives*. Diedit oleh William Werpehowski dan Kathryn Getek Soltis, 3-18. London: Lexington, 2014.
- Keller, Timothy J. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Kim, Sebastiam. *Theology in the Public Sphere: Public Theology as a Catalyst for Open Debate*. London: SCM, 2011.
- ., dan Katie Day. "Introduction." Dalam *A Companion to Public Theology*. Diedit oleh Sebastian Kim dan Katie Day, 1-24. Leiden: Brill, 2017.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological perspective*. Edisi ke-2. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Lukito, Daniel L. "Teologi Fundamentalis dan Teologi Evangelikal." Dalam *Rupa-rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun Membaca Arah Angin Teologi Kekinian*. Diedit oleh Lie Ing Sian, 301-335. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- McDermott Gerald R., dan Harold A. Netland. *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- McDowell, Sean. *The Fate of the Apostles: Examining the Martyrdom Accounts of the Closest Followers of Jesus*. Farnham-Burlington: Ashgate, 2015.

- McGowan, Dale. "Seven Secular Virtues: Humility, Empathy, Courage, Honesty, Openness, Generosity, and Gratitude." Dalam *Parenting Beyond Belief: On Raising Ethical, Caring Kids Without Religion*, ed. Dale McGowan, 119-132. New York: Amacon, 2007.
- McIntyre, Alisdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Miller, Christian B. "Motivation and the Virtue of Honesty: Some Conceptual Requirements and Empirical Results." *Ethical Theory and Moral Practice* 23 (2020): 355-357. <https://doi.org/10.1007/s10677-019-10055-1>.
- Newbiggin, Lesslie. "The Gospel as Public Truth." *Touchstone: A Journal of Ecumenical Orthodoxy* 5, no. 3 (1992): 1-2. Diakses 10 Juni 2022. <https://www.touchstonemag.com/archives/article.php?id=05-03-001-e>.
- Papanikalaou, Aristotle. "Honest to God: Reflections on Confession and Desire." *Logos: A Journal of Eastern Christian Studies* 61, no. 1-4 (2020): 69-86.
- Peters, Ted. "Public Theology: Its Pastoral, Apologetic, Scientific, Political, and Prophetic Tasks." *International Journal of Public Theology* 12 (2018): 153-177. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341533>.
- Poushter, Jacob., dan Nicholas Kent. "The Global Divide on Homosexuality Persists." *Pew Research Center*. 25 Juni 2020. Diakses 10 Juni 2021. <https://www.pewresearch.org/global/2020/06/25/global-divide-on-homosexuality-persists>.
- Poythress, Vern S. "Why Lying Is Always Wrong: The Uniqueness of Verbal Deceit." *Westminster Theological Journal* 75 (2013): 83-95.
- Pranoto, Minggu Minarto. "'Discerning the Spirit (S)' dalam Kuasa Politik: Sebuah Perspektif Teologi Pentakostal," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 2019): 1-16, <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.33>.
- . "Vaksinasi Melawan Pagebluk Covid-19: Tinjauan Teologi, Ilmu Pengetahuan Medis, dan Keutamaan Moral." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 73-89. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.369>.
- Rah, Soong-Chan. *The Next Evangelicalism: Freeing the Church from Western Cultural Captivity*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Rogers, Jack. *Jesus, the Bible, and Homosexuality: Explode the Myths, Heal the Church*. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- Smit, Dirk J. "Contributions of Religions to the Common Good in Pluralistic Societies From a Christian Perspective? Some Critical Remarks." Dalam *Public Theology, Religious Diversity, and Interreligious Learning: Contributing to the Common Good Through Religious Education*. Diedit oleh Manfred L. Pirner, Johannes Lähnemann, Werner Haussmann, dan Susanne Schwarz, 11-21. New York: Routledge, 2018.
- Tarigan, Natanael. "Teologi Evangelical (Injili)." Dalam *Teologi-teologi Kontemporer*. Diedit oleh Jan S. Arifonang, 84-99. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Timoti, Daniel Kristyanto. Konsep Ras Paulus Berdasarkan Eksposis Galatia 3:28; Kolose 3:10-11; dan Efesus 2:11-22, dan Implikasinya Terhadap Problem Rasisme Dalam Gereja Tionghoa di Indonesia. Skripsi, STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012.
- Tisby, Jemar. *The Color of Compromise: The Truth about the American Church's Complicity in Racism*. Grand Rapids: Zondervan, 2020,
- Toumi, Rabee. *Orthodox Christian Bioethics: The Role of Hospitality (philoxenia), Dignity, and Vulnerability in Global Bioethics*. Eugene: Pickwik, 2020.
- Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Vicini S. J., Andrea. "Living with Indigenous Communities in Chiapas, Mexico: The Transformative Power of Poverty and Suffering." Dalam *Ethnography as Christian Theology and Ethics*. Diedit oleh Christian Scharen dan Aana Marie Vigen, 161-183. London: Bloomsbury, 2011.
- Vines, Matthew. *God and the Gay Christian The Biblical Case in Support of Same-Sex Relationships*. New York: Convergent, 2014.
- Wadell, Paul J. "Sharing Peace: Discipline and Trust." Dalam *The Blackwell Companion to Christian Ethics*. Diedit oleh Stanley Hauerwas dan Samuel Wells, 344-356. Chichester: Wiley-Blackwell, 2011.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Diterjemahkan oleh Talcott Parsons. London: Routledge, 1992.
- Wilkens, Steve. "Introduction to Four Theories of Christian Ethics." Dalam *Christian Ethics: Four Views*. Diedit oleh Steve Wilkens, 1-29. Downers Grove: InterVarsity, 2017.
- Wilson, Alan T. "Honesty as Virtue." *Metaphilosophy* 49, no. 3 (April 2018): 262-280. <https://doi.org/10.1111/meta.12303>
- Wright, N. T. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperOne, 2012
- Wyatt, Tim. "The Methodist Church has agreed to allow same-sex weddings - so what happens now?." *Premier Christianity*. 8 Juli 2021. <https://www.premierchristianity.com/opinion/the-methodist-church-has-agreed-to-allow-same-sex-weddings-so-what-happens-now/5246.article>.